

## BAB V

### KESIMPULAN

Sebagai seorang seniman tari bukanlah tidak mungkin R.M. Wignjambeksa ialah seorang bangsawan jang memang berdarah seni. Darah seni mengalir dari leluhurnja jaitu R.M.H. Tondokusumo. Berkat keuletannja berlatih dapatlah darah seninja terpelihara dan berkembang. Perkembangannja agak lain dengan ahli-ahli lainnja, jaitu beliau sebagai perantara seni tari kraton dan diwariskannja kepada seniman-seniman djaman sekarang.

Sebagai penari beliau tak tjanggung-tjanggung mentaskan suatu tarian dalam suatu perdjamaan atau peralatan di istana maupun diluar istana, meskipun beliau bangsawan. Djarang orang Djawa jang begitu besar dan luas tjara berpikirnja, bahwa semua pekerdjaan itu baik, tak mengurangi prestasinja. Ini djarang dilakukan bangsawan seangkatanja jang kebanyakan berdjiwa feodal. Bahkan sampai sekarangpun masih banyak anak-anak jang berdjiwa feodal, malu bekerdja kasar meskipun seharusnja djalan hidupnja harus ditempuh dengan bekerdja kasar.

Dengan demikian bekal besar bagi beliau untuk mengembangkan ilmunja ialah keadaan ekonomi serta rasa hantinja ingin mewariskan kepandaian beliau kepada generasi jang akan datang jang berminat. Didikan istananja jang demikian banyak dan tak gampang didapat disembarang tempat disadapnja. Dan kemudian dikembangkannja dengan dasar gerak-gerak pokok tari gaja Surakarta. Dengan tjiptaan-tjiptaannja diwariskannja seluruh kepandaiannja dengan tjara mengadjar kemana sadja dan kepada siapa sadja jang menginginkannja tanpa mengenal lelah. Dapat kita bajangkan meluasnja kepandaian beliau menari kepada ma-

sjarakat. Terbukti dari murid-murid beliau serta putra-putranja sendiri jang terpentjar dibeberapa daerah di Indonesia, chususnja di pulau Djawa.

Dapat kita rasakan djuga seandainja beliau tak ada, makka perkembangan tari klasik gaja Surakarta mungkin tak akan seperti sekarang ini. Kami akui bahwa masih banjak tokoh-tokoh jang lain disamping beliau. Tanpa mengurangi hormat kami kepada tokoh-tokoh seni jang lain, kami dapat membayangkan bahwa R.M. Wignjahambeksa pantas mendapat gelar tokoh seni. Ketjuali melihat dari segi hasil tjip-taannja, djuga warisan kepandaian beliau jang terus dikembangkan oleh murid-muridnja. Beliau djuga mendapat penghargaan jang setimpal dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ialah Piagam Anugerah Seni jang diberikan pada tanggal 17 Agustus 1971. Tentu sadja seseorang tak ada jang bersamaan tepat tentang keahliannya. Djadi meskipun ada banjak tokoh tari klasik gaja Surakarta, namun R.M. Wignjahambeksa mempunjai keahlian tari klasik gaja Surakarta jang mendjadi tjiri chas bagi beliau sendiri.

Tuhan memanggil beliau pada usia 70 tahun. Besar harapan kami semoga pepatah ini dapat berlaku di Indonesia, chususnja bagi tokoh-tokoh tari klasik gaja Surakarta.

" Hilang satu tumbuh seribu ". Demikian jang kami mohonkan semoga generasi sekarang banjaklah jang mau membina bakataja masing-masing.